

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persoalan menghadap Kiblat semua ulama empat mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali telah bersepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Secara umum para ulama membagi pembahasan kewajiban menghadap kiblat dalam dua hal, yaitu kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang dapat melihat Ka'bah secara langsung dan kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung.<sup>1</sup> Sebagaimana diterangkan dalam ayat 144 Q.S. Al-Baqarah berikut:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ  
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ<sup>2</sup>

“Sesungguhnya Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan”.<sup>3</sup>

Ketika masih di kota Makkah, Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wasallam ketika shalat menghadap Ka'bah. Namun setelah hijrah nabi ke kota Madinah, Nabi diperintahkan oleh Allah untuk menghadap Baitul Maqdis ketika melaksanakan shalat. Hal ini dilakukan demi membuat hati orang-orang Yahudi menjadi lunak. Pelaksanaan perintah tersebut berlangsung selama 17 bulan.

---

<sup>1</sup>Muhammad Awaludin, “Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno”, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 5, No. 2 (2021), 138-154.

<sup>2</sup>QS. Al-Baqarah (2): 144.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Juz 1 – Juz 30. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemah al-Qur'an, 1971).

Syekh Nawawi menjelaskan dalam tafsirnya *Murah Labid Li Kasfy Ma'na al-Quran al-Majid* (1996), menyatakan sebagai berikut:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِلَى الْكَعْبَةِ فَلَمَّا هَاجَرَ أَمَرَ بِالصَّلَاةِ إِلَى صَخْرَةِ  
بَيْتِ الْمَقْدِسِ تَأْلُفًا لِلْيَهُودِ فَصَلَّى إِلَيْهَا سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا<sup>4</sup>

“Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wasallam sholat menghadap Ka’bah. Ketika beliau hijrah, Allah memerintahkannya dengan sholat menghadap Baitul Maqdis untuk berdamai dengan orang Yahudi. Nabi melakukannya selama 17 bulan menurut perhitungan pada masa tersebut.”

Kemudian Allah memerintahkan Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wasallam kembali berkiblat ke arah Ka’bah. Saat itulah banyak diantara umat muslim yang ingkar terhadap perintah menghadap Ka’bah. Mereka mengatakan “Muhammad telah kembali ke agama nenek moyangnya”.

Pada masa-masa peralihan kiblat ke Baitul maqdis, seringkali Nabi memandang ke atas langit dengan harapan besar dalam hatinya, kerinduannya untuk kembali berkiblat ke Ka’bah. Nabi tidak pernah protes. Ia dengan tunduk patuh atas perintah tersebut. Nabi senantiasa berharap dalam hatinya bahwa Allah akan segera mengutus Malaikat Jibril dengan membawa wahyu pemindahan kiblat ke Ka’bah. Ka’bah merupakan arah kiblat Nabi Ibrahim ‘Alaihis Salam, sebagai pendahulunya; kebanggaan bangsa Arab, dan juga supaya berbeda dari arah kiblat orang Yahudi.

Para ulama telah membuat konsensus (ijma’) yang menetapkan Ka’bah sebagai arah atau kiblat bagi seluruh umat Islam dalam melaksanakan ibadah

---

<sup>4</sup>Muhammad Bin Umar Nawawi, *Murah Labid Li Kasfy Ma'na al-Quran al-Majid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), 49.

sholat, dengan berdasarkan firman Allah SWT dan sabda Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wasallam.<sup>5</sup>

Metode menentukan arah kiblat dari masa ke masa mengalami perkembangan. Dari yang bersifat klasik sampai modern. Metode klasik seperti *rasyd al-qiblah* (posisi matahari di atas ka’bah), menggunakan tongkat istiwa’, dan berdasarkan fenomena bayangan matahari harian. Pemanfaatan Tongkat Istiwa’, telah dilakukan pengukuran sedikit ilmiah dengan mempergunakan tongkat yang dipancang tegak lurus di tempat terbuka dalam paparan sinar matahari. Tongkat yang dipergunakan untuk mengukur bayang-bayang tersebut diistilahkan dengan *miqyas* atau tongkat istiwa atau juga bencet di Jawa. Dengan cara ini bisa diketahui titik utara dan titik mata angin lainnya, demikian pula arah kiblat. Cara ini lebih maju dari kedua pendapat di atas, hanya saja nilai titik-titik kordinatnya belum dijumpai yang akurat. Sebenarnya Tongkat Istiwa ini telah dipergunakan semenjak zaman Mesir kuno, India kuno dan Yunani kuno untuk menentukan arah yang mereka perlukan.<sup>6</sup>

Sedangkan metode yang bersifat modern, diantaranya dengan menggunakan: kompas, ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometri*), theodolit, *Global Positioning System* (GPS), google earth, dan lain-lain.<sup>7</sup> Setelah kompas beredar di masyarakat, maka kaum muslimin pun mempergunakannya untuk menentukan arah kiblat. Sebenarnya kompas dipergunakan untuk menentukan mata angin. Tetapi jika arah mata angin sudah diketahui, maka

---

<sup>5</sup>Alfirdaus Putra, *Cepat dan Tepat Menentukan Arah Kiblat* (Yogyakarta: Elmatara, 2015), 14.

<sup>6</sup>Moh. Kalam Daud, *Ilmu Falak Praktis Arah Kiblat dan Waktu Sholat* (Aceh Besar: Sahifah, 2019), 68.

<sup>7</sup>Nurul Arifin, “Integrasi Teks-Teks Syar’i Yang Terkait Dengan Arah Kiblat Dalam Konteks Astronomi”, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 4, No. 1 (2020), 73-92.

dengan mudah dapat ditentukan arah kiblat. Pemakaian tongkat istiwa sebenarnya lebih alami dari kompas, karena arah yang ditunjukkan oleh kompas membutuhkan dikoreksi terlebih dahulu, karena titik utara kompas (magnet) tidak berimpit dengan titik utara bumi, di samping jarumnya sangat sensitif terhadap besi-besi yang ada di sekelilingnya. Kekurangan lain bagi kompas sama dengan Tongkat Istiwa, jika data kordinat tidak diketahui secara akurat.

Kemudian perkembangan tersebut terus mengalami perubahan, hingga sampailah pada metode ilmu ukur segitiga bola bahkan pada pemanfaatan situs *Google Earth*. Pengukurannya dalam perkiraan yang tepat dan akurat untuk menghindari penyimpangan perlu dilakukan. Upaya itu dimaksudkan agar arah sholat tetap sesuai dengan dalil Quran, Hadis dan kajian ilmu falak dan astronomi.<sup>8</sup>

Sementara itu salah satu ulama' Nusantara yang mengkaji ilmu falak yaitu Syekh Nawawi al-Bantani dalam salah satu karyanya *Maraqi al-'Ubudiyah*, kitab Tasowwuf dan Fiqh yang didalamnya terdapat kajian ilmu falak. Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu Ulama' Indonesia abad ke-19 yang hidup semasa dengan Ulama'-ulama' besar Indonesia lainnya, seperti Syekh Taher Jalaluddin al-Azhari yang disebut bapak hisab Indonesia, Syekh Ahmad Khattib al-Minangkabawi, KH. Sholeh Darat, KH. Ahmad Rifa'i, dan diawal abad ke-20 yaitu Muhammad Mas Mansur al-Batawi dengan pemikirannya dalam kitab *Sullam an-Nayyirain* karya beliau.

---

<sup>8</sup>Muthmainnah dan Fattah Setiawan Santoso, "Pemanfaatan Sains dan Teknologi Dalam Pengukuran Arah Kiblat Di Indonesia", *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2020), 149-162.

Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Maraqi al-'Ubudiyah* mempunyai 2 metode dalam menentukan arah kiblat. Pertama, bagi negara-negara yang memiliki dua musim diantaranya adalah musim panas (*As-Shoif*)<sup>9</sup> dan musim dingin (*As-Syita'*)<sup>10</sup> sebagaimana tertulis dalam kitabnya:

فَإِذَا أَرَادَ مَعْرِفَةَ الْجَهَةِ فَلْيَنْظُرْ فِي مَغْرِبِ الصَّيْفِ فِي أَطْوَلِ أَيَّامِهِ، وَمَغْرِبِ الشِّتَاءِ فِي أَقْصَرِ أَيَّامِهِ، فَلْيَدْعُ التُّلْتَيْنِ فِي الْجَانِبِ الْأَيْمَنِ، وَالتُّلْتِ فِي الْأَيْسَرِ، وَالْقِبْلَةُ عِنْدَ ذَلِكَ وَلَوْ لَمْ يَفْعَلْ هَكَذَا، وَصَلَّى فِيمَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ جَاوَاهُ . ثُمَّ إِذَا أَرَادَ مَعْرِفَةَ عَيْنِ الْقِبْلَةِ لِأَهْلِ جَاوَاهُ، فَلْيَعْلَمْ أَوَّلًا خَطَّ الْإِسْتِوَاءِ فِي الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ، ثُمَّ لِيَجْعَلْ عَلَيْهِ أَشْيَاءَ مُتَسَاوِيَةً كَالْفُلُوسِ مَصْفُوفَةً مِنْ جِهَةِ الْمَغْرِبِ إِلَى جِهَةِ الْمَشْرِقِ بِأَرْبَعَةٍ وَسِتِّينَ شَيْئًا، وَهُوَ مِقْدَارُ فَضْلِ الطُّولِ بَيْنَ مَكَّةَ وَجَاوَاهُ، ثُمَّ لِيَجْعَلْ مِنْ جِهَةِ الْمَغْرِبِ إِلَى جِهَةِ الْيَمِينِ مَصْفُوفًا بِوَاحِدٍ وَعِشْرِينَ، وَهُوَ عَرْضُ مَكَّةَ مِنْ خَطِّ الْإِسْتِوَاءِ، وَلِيَجْعَلْ جِهَةَ الْمَشْرِقِ إِلَى جِهَةِ الْيَسَارِ مَصْفُوفًا بِسِتَّةٍ، وَهُوَ مِقْدَارُ عَرْضِ جَاوَاهُ، ثُمَّ خَطٌّ مِنْ آخِرِ السِّتَّةِ إِلَى آخِرِ الْوَاحِدِ وَالْعِشْرِينَ، فَذَلِكَ مِيلُ الْقِبْلَةِ<sup>11</sup>

Pada teks tersebut memberikan gambaran bahwa untuk negara yang memiliki musim panas dan di musim dingin hendaknya memperhatikan terlebih dahulu letak matahari pada suatu tempat dengan deklinasi tertinggi, yang diketahui bahwa pada saat musim panas deklinasi matahari bersifat positif (+) dan terjadi diantara bulan Mei, Juni, dan Juli, sedang puncaknya terjadi pada tanggal 22 Juni yaitu 23° 27' itulah yang dimaksudkan dalam teks (في أطول أيامه). Sebaliknya pada saat musim dingin deklinasi matahari bersifat negatif (-) dan terjadi diantara bulan November, Desember, dan Januari, sedang puncaknya terjadi pada tanggal 22

<sup>9</sup>As-Shoif adalah musim panas. Lihat A. W Munawwir. Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap, Pustaka Progressif: Surabaya. Edisi II, 807.

<sup>10</sup>As-Syita' adalah musim dingin, 693.

<sup>11</sup>Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Maraqi al-'ubudiyah* syarah Bidayah al-Hidayah. Pustaka Darul Abidin: Surabaya, 45.

Desember yaitu  $-23^{\circ} 27'$  itulah yang dimaksud dalam teks (في أقصر أيامه).<sup>12</sup> Metode *pertama* ini terlihat lebih sulit dikarenakan membutuhkan berbagai macam pertimbangan dan perencanaan terkait musim/cuaca, posisi suatu tempat dan waktu yang tepat.

Sedangkan metode *kedua* merupakan metode yang diterapkan Syekh Nawawi al-Bantani di Jawa dengan mempergunakan lintang tempat, lintang Mekah dan Selisih Bujur Mekah Daerah atau dalam istilah kitab ini *fadhlu at-Thul* sebagai acuan dari perhitungan tersebut. Dalam kitab ini Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan alat bantu berupa koin atau uang logam yang berdiameter sama untuk melakukan perhitungan dalam menentukan arah kiblat dan koin merupakan satuan ukuran tersendiri yang menurut hemat penulis dapat digantikan dengan satuan lainnya yang berkembang sekarang untuk mempermudah dan memperhalus hasil perhitungan, zaman Syekh Nawawi sudah ada cara yang simpel untuk menentukan arah kiblat.

Sampai saat ini terdapat beberapa metode dalam menentukan arah kiblat, salah satunya adalah KH. Ahmad Ghozali Fathullah, dalam kitabnya *Jami'ul Adillah* ada dua metode dalam menentukan arah kiblat, yaitu; *Pertama*, rubu', adalah suatu alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran untuk hitungan *geneometris*, rubu' ini biasanya terbuat dari kayu atau semacamnya yang salah satu mukanya dibuat garis-garis skala sedemikian rupa. Alat ini sangat berguna

---

<sup>12</sup>Muhammad Khomsul Fauzi, Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Dalam Kitab Maraaqi Al-Ubudiyah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), 7.

untuk memproyeksikan peredaran benda-benda langit pada bidang vertikal.<sup>13</sup> *Kedua*, menggunakan alat perhitungan manual dengan alat bantu kalkulator dan lain sebagainya yaitu ada 8 cara dengan melihat bujur Makkah, bujur timur, dan lintang tempat.<sup>14</sup> Metode ini berbeda dengan metode yang lain dalam menentukan arah kiblat seperti teodholite, rubu' mujayyab, dan lain sebagainya. Metode KH. Ahmad Ghozali Fathullah yang kedua ini lebih praktis untuk digunakan dan dikemas dalam bentuk yang sederhana. Alat yang praktis, cepat dan tepat dalam penentuan arah kiblat.

Dari penjelasan tersebut, apakah metode Syekh Nawawi ini masih bisa di implementasikan pada era sekarang? Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang komparasi metode yang pertama yang digunakan dalam penentuan arah kiblat pada kitab *Maraqi al- 'Ubudiyah* karya Nawawi al-Bantani dan metode yang kedua dalam kitab *Jami'ul adillah* karya KH. Ahmad Ghozali Fathullah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode penentuan arah kiblat menurut Syekh Nawawi al-Bantani dan KH. Ahmad Ghozali Fathullah Lanbulan?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan metode penentuan arah kiblat Syekh Nawawi al-Bantani dan KH. Ahmad Ghozali Fathullah Lanbulan?

---

<sup>13</sup>Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 69.

<sup>14</sup>KH. Ahmad Ghozali Fathullah "*Jami'ul Adillah Ila Ma'rifati Simti Al-Kiblah*", (Bangkalan: 2016), 102.

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui jenis metode penentuan arah kiblat menurut Syekh Nawawi al-Bantani dan KH. Ahmad Ghozali Fathullah Lanbulan.
  2. Dapat mengetahui komparasi metode penentuan arah kiblat Syekh Nawawi al-Bantani dan KH. Ahmad Ghozali Fathullah Lanbulan.
- Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

##### a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti adalah untuk mengetahui secara menyeluruh serta wawasan luas tentang metode penentuan arah kiblat, sekaligus peneliti juga bisa menyumbangkan informasi yang berkenaan tentang praktik ilmu falak khususnya dalam masalah arah kiblat.

##### b. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini di harapkan bisa menjadi bahan pustaka ataupun sebagai penelitian lanjutan bagi mahasiswa IAIN Madura khususnya mahasiswa Fakultas Syari'ah.

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi Masyarakat terutama umat Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan secara realitas solusi yang dapat digunakan untuk menganalisa pengetahuan tentang metode penentuan arah kiblat



#### D. Metode Penelitian

Istilah metodologi penelitian terdiri dari dua kata, yaitu kata metode dan kata penelitian. Kata metode berasal dari kata Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Sedangkan pengertian dari penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>15</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah atau acara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menggunakan metode ilmiah.

Metode yang akan penulis pakai dalam penelitian berikutnya adalah sebagai berikut :

##### 1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan yang data-datanya di ambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian

---

<sup>15</sup>Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 2-3.

teoretis yang pembahasannya difokuskan pada informasi seputar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.<sup>16</sup>

Jenis penelitian ini adalah analisis dokumen (*documentary analysis*) atau analisis isi (*content analysis*). Dokumen yang dimaksud adalah sesuatu catatan baik bentuk catatan dalam kertas maupun elektronik.<sup>17</sup> Dokumen dapat berupa buku, artikel media masa, catatan harian, undang-undang, dan lain sebagainya.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Interpretatif, interpretatif adalah suatu langkah untuk memperoleh makna terhadap suatu objek secara mendalam dan luas terhadap objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memahami dan mengungkapkan arti dan makna uraian yang di sajikan dalam menentukan arah kiblat, sekaligus menganalisis isi kitab *Maraqih al-'Ubudiyah* dan kitab *Jami'ul Adillah* yang memuat pemikiran Syekh Nawawi dan KH. Ahmad Ghozali Fathullah tentang metode penentuan arah kiblat.

## 2. Jenis Data

Jenis data berdasarkan sumber terbagi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data asli adalah data langsung dari objek atau sumbernya. Sedangkan data sekunder atau data tambahan berasal dari sumber-sumber diluar objek seperti jurnal, buku, media, dan masih banyak lagi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan melakukan studi

---

<sup>16</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),38.

<sup>17</sup>Samiaji sarosa, *Penelitian Kualitatif:Dasar-Dasar Edisi Kedua*, (Jakarta: PT indeks, 2007), 65.

kepustakaan yakni melakukan serangkaian kegiatan membaca, mengutip, mencatat buku-buku, menelaah perundang-undangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>18</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, Penulis melakukan pengkajian terhadap Kitab *Maraqī al-'Ubudiyah* dan Kitab *Jami'ul Adillah* serta praktik sendiri oleh Peneliti mengenai metode yang dijelaskan oleh kitab tersebut.

### 4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teks yang mengkaji sebuah teks secara mendalam dan maknanya. Dan analisis wacana menunjukkan pada kesatuan bahasa yang lengkap yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu kesatuan.<sup>19</sup> Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antar ujaran yang membentuk wacana.<sup>20</sup>

Penulis juga menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). dengan teknik ini penulis akan menganalisis metode penentuan arah kiblat

---

<sup>18</sup>Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 99.

<sup>19</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Jogjakarta : LKiS, 2006), cet.ke-5, 3.

<sup>20</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet.ke-4, 10.

Syekh Nawawi yang tertuang dalam kitab *Maraqī al-'Ubudiyah* dan KH. Ahmad Ghozali Fathullah yang tertuang dalam kitab *Jami'ul adillah*.

Tahapan selanjutnya penulis menggunakan metode komparatif untuk membandingkan metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqī al-'Ubudiyah* dan kitab *Jami'ul adillah* untuk memperoleh kesimpulan akhir.

## 5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menegaskan, melihat kelebihan dan kelemahan berbagai teori yang digunakan penulis lain dalam mengkaji permasalahan yang sama. Penelitian terdahulu perlu disebutkan dalam penelitian untuk menegaskan dan mempermudah pembaca melihat dan menilai perbedaan teori yang digunakan peneliti dengan peneliti yang lain dalam melakukan pengkajian permasalahan yang sama.

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang kami teliti:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khomsul Fauzi, Fakultas Syari'ah, Program Studi Ilmu Falak. Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang 2013, yang berjudul "Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Dalam Kitab *Maraqī al-'Ubudiyah* Karya Syekh Nawawi al-Bantani".<sup>21</sup> Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus kajian *library research*, hasil temuan dalam penelitian ini yaitu metode penentuan arah kiblat. Perbedaan

---

<sup>21</sup>Muhammad Khomsul Fauzi, *Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Dalam Kitab Maraqī al-'Ubudiyah Karya Syekh Nawawi al-Bantani*, (Semarang: IAIN WALI SONGO Semarang, 2013),8.

penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu membahas metode Syekh Nawawi dan keakurasiannya ditinjau dengan perhitungan *sphericial trigometry*, sedangkan penelitian yang penulis teliti ini perbandingan metode Syekh Nawawi dan Ahmad Ghozali Fathullah. Adapun persamaanya adalah sama-sama membahas penentuan arah kiblat.

- b. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moch Hadi Purwanto, Fakultas Syari'ah, Program Studi Al-ahwal Al-syakhsyiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2013, yang berjudul "Penentuan Arah Kiblat Masjid dengan Metode Bayang-bayang Kiblat".<sup>22</sup> Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang arah kiblat dengan metode bayang-bayang kiblat, perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian terdahulu hanya menggunakan satu metode yaitu metode bayang-bayang sedangkan penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode penentuan arah kiblat Syekh Nawawi Al-Bantani dan metode KH. Ahmad Ghozali Fathullah. Persamaanya adalah sama-sama membahas penentuan arah kiblat.
- c. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Adieb, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang 2014, yang berjudul "Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini karya Slamet Hambali

---

<sup>22</sup>Moch hadi Purwanto, *Penentuan Arah Kiblat Masjid Dengan Metode Bayang-Bayang Kiblat*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 5.

dengan Theodolite”.<sup>23</sup> menurut analisisnya Istiwaaini sebagai alat bantu penentuan arah kiblat layak digunakan, karena selisih Istiwaaini dengan theodolite merupakan instrumen yang dianggap paling akurat masih dalam batas toleransi yang diperkenankan, yakni 2 (dua) derajat. Penelitian ini merupakan penelitian studi komparasi dua alat pengukur arah kiblat. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan Istiwaaini karya Slamet Hambali dan theodolite sedangkan penelitian menggunakan metode Syekh Nawawi Al-Bantani dan metode KH. Ahmad Ghozali Fathullah. Persamaanya adalah sama-sama membahas penentuan arah kiblat.

- d. Penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Skripsi Alvian Meydiananda, Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang 2012, yang berjudul “Uji Akurasi Penentuan Arah Kiblat dengan Azimut Bulan”.<sup>24</sup> dalam skripsi ini dijelaskan bahwa metode azimut Bulan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat. Acuannya dari metode ini adalah azimut Bulan, karena Bulan merupakan salah satu benda langit yang sama seperti Matahari yaitu dapat ditentukan posisinya. Metode ini menggunakan alat bantu teodolit sebagai instrumen pembidik Bulan. Perbedaan penelitian

---

<sup>23</sup>Muhammad Adieb, *Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini Karya Slamet Hambali dengan Theodolite*, (Semarang): IAIN Walisongo Semarang, 2014, 7.

<sup>24</sup>Alvian Meydiananda, *Uji Akurasi Azimuth Bulan sebagai Acuan Penentuan Arah Kiblat*, (Semarang): IAIN Walisongo Semarang, 2012, 6.

terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan metode Azimut Bulan sedangkan penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode penentuan arah kiblat Syekh Nawawi Al-Bantani dan metode KH. Ahmad Ghozali Fathullah. Persamaanya adalah sama-sama membahas penentuan arah kiblat.

- e. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, Fakultas Ilmu Agama Islam, Prodi Hukum Islam. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2011, yang berjudul “ Akurasi Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rumus Segitiga Datar”.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus kajian lapangan. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan untuk mengukur arah kiblat di beberapa masjid yang ada di lingkungan Kampus Terpadu UII menggunakan kompas magnetic. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelinian ini adalah penelitian terdahulu alat ukurnya menggunakan kompas magnetik, sedangkan penelitian ini hanya membahas metode penentuan arah kiblat di dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* dan kitab *Jami'ul Adillah*. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang arah kiblat.

---

<sup>25</sup>Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, *Akurasi Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rumus Segitiga Datar*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2011),5.

## 6. Sistematika Penulisan

Selanjutnya penulis uraikan sistematika pembahasan agar pembahasannya memiliki alur logika yang jelas dan tersistematis agar lebih mudah dipahami.

### 1. Bagian awal skripsi

Bagian awal skripsi merupakan hal-hal yang terkait dengan persyaratan teknis. Unsur-unsur bagian awal proposal skripsi adalah Halaman Sampul, Halaman Pengesahan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

### 2. Bagian inti skripsi

Pada bagian ini proposal skripsi meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### 3. Bagian akhir skripsi

Pada bagian terakhir dalam proposal skripsi yaitu berisi Daftar Pustaka.